

## **The Application of Encaustic Technique in the Creation of LIMBOSIS Figurative Sculpture Artworks**

**Siti Nur Kholisoh<sup>1</sup>, Supriatna<sup>2</sup>, Gustiyan Rachmadi<sup>3</sup>**

Program Studi Penciptaan dan pengkajian Seni, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

(olisiloss810@gmail.com<sup>1</sup>, ekosupriatna28@gmail.com<sup>2</sup>, dewipebryani@isi-dps.ac.id<sup>3</sup>)

Hal | 333

Received : 2024-06-30

Revised : 2024-11-06

Accepted : 2024-12-17

### **Abstract**

*This study explores the use of the encaustic technique in creating sculpture art themed around the quarter-life crisis. The encaustic technique, which involves the application of hot wax on figures made of wire and polyurethane, was chosen for its flexibility and ability to create rich textures and visual dimensions. This research aims to investigate how the encaustic technique can capture and convey the emotional and psychological complexities experienced by individuals in the age range of 20–30 years, often referred to as the quarter-life crisis phase. The artwork titled LIMBOSIS was created using the encaustic technique through an experimental approach involving wax, polyurethane, wire, and digital elements. The results demonstrate that the encaustic technique is effective in expressing complex emotional nuances and provides aesthetic depth to art installations. Traditionally used in painting, this technique has been successfully adapted to contemporary sculpture. These findings make a significant contribution to the development of contemporary art, particularly in the context of creating works that explore psychological and social issues.*

**Keywords;** encaustic technique; sculpture art; quarter-life crisis; LIMBOSIS; contemporary art.

### **Abstrak**

*Penelitian ini membahas penggunaan teknik encaustic dalam penciptaan karya seni patung bertema quarter-life crisis. Teknik encaustic, yang melibatkan aplikasi lilin panas pada figur berbahan kawat dan poliuretan, dipilih karena fleksibilitasnya serta kemampuannya dalam menciptakan tekstur dan dimensi visual yang kaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknik encaustic dapat menangkap dan menyampaikan kompleksitas emosional serta psikologis individu pada rentang usia 20–30 tahun, yang sering disebut sebagai fase quarter-life crisis. Karya berjudul LIMBOSIS diciptakan melalui teknik encaustic, dengan pendekatan eksperimental menggunakan lilin, poliuretan, kawat, dan elemen digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik encaustic efektif dalam mengekspresikan nuansa emosional yang kompleks serta memberikan kedalaman estetika pada karya instalasi seni. Teknik ini, yang secara tradisional digunakan dalam seni lukis, berhasil diadaptasi ke dalam karya patung kontemporer. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan seni kontemporer, khususnya dalam konteks penciptaan karya yang mengeksplorasi isu-isu psikologis dan sosial.*

**Kata Kunci;** teknik encaustic; seni patung; quarter-life crisis; LIMBOSIS; seni kontemporer.

## PENDAHULUAN

Seni rupa terus berkembang dengan berbagai teknik dan medium yang digunakan untuk menciptakan karya yang unik dan bermakna. Salah satu teknik yang menarik perhatian adalah Encaustic, yaitu seni lukis menggunakan lilin panas yang dicampur dengan pigmen. Teknik ini dikenal karena kemampuannya menciptakan kedalaman tekstur dan warna yang kaya, serta memberikan kebebasan bagi seniman untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk dan lapisan. kombinasi alat dan bahan yang kompatibel dengan Encaustic sangatlah beragam dan tidak terbatas. Semuanya bisa digunakan. Setelah cara kerja dengan elemen dasar medium ini dikuasai, imajinasi pun tidak akan terbatas (Seggebruch, 2011).

Dalam konteks seni instalasi, teknik Encaustic menawarkan dimensi baru yang dapat memperkaya pengalaman visual dan emosional penikmat seni. Seni instalasi sendiri adalah bentuk seni yang menggabungkan berbagai elemen untuk menciptakan ruang atau lingkungan yang imersif. Seni instalasi mengembangkan salah satu teknik yang dalam seni patung yaitu asemblasi, bentuk seni rupa yang menggabungkan berbagai elemen atau media seni, seperti patung, lukisan, cahaya, suara, dan ruang, yang disusun dalam sebuah lokasi tertentu. Karya ini dibuat bukan untuk permanen, melainkan untuk dinikmati dalam waktu yang terbatas, dengan tujuan utama sebagai pengalaman artistik bagi para pengunjung (Murwonugroho, 2020). Dengan menggunakan teknik Encaustic, karya seni instalasi dapat mencapai tingkat kompleksitas dan kedalaman yang lebih tinggi, memungkinkan eksplorasi tema-tema yang mendalam dan personal.

Salah satu tema yang diangkat dalam karya yang dipilih adalah Quarter-life crisis, sebuah periode krisis identitas dan arah hidup yang dialami individu pada usia dua puluhan hingga awal tiga puluhan. Dengan memadukan teknik Encaustic dalam penciptaan karya Seni Instalasi bertema Quarter-life crisis, seniman dapat menggambarkan dan menyampaikan perasaan, kebingungan, dan tantangan yang dihadapi selama masa transisi ini. Artikel ini akan membahas bagaimana teknik Encaustic digunakan dalam tesis penciptaan karya Seni. memberikan wawasan tentang bagaimana seni dapat menjadi media untuk mengatasi dan memahami periode krisis tersebut.

Penerapan teknik Encaustic dalam pembuatan instalasi patung lilin, meskipun Encaustic lebih sering diasosiasikan dengan lukisan, namun fleksibilitas bahan lilin panas ini membuka peluang untuk bereksperimen dalam berbagai bentuk seni, termasuk patung (Seggebruch, 2011, *ibid*).

## TEKNIK ENCAUSTIC

**Definisi dan Sejarah:** Teknik *Encaustic* adalah salah satu metode seni rupa tertua yang diketahui, berasal dari sekitar abad ke-5 SM. Kata "*Encaustic*" berasal dari bahasa Yunani "*enkaustikos*," yang berarti "membakar." Teknik ini pertama kali digunakan oleh seniman Yunani kuno untuk melukis patung, panel kayu, dan kapal. Selama periode Romawi, teknik

ini berkembang pesat dan digunakan untuk membuat potret-potret mumia di Faiyum, Mesir, yang hingga kini masih dapat dilihat dalam kondisi yang sangat baik. Teknik ini sempat mengalami penurunan popularitas pada Abad Pertengahan, tetapi kembali dikenal dan diapresiasi oleh seniman kontemporer yang tertarik pada kualitas unik dan sifat tahan lama dari medium ini (Hartanto, 2023). Teknik *Encaustic* menawarkan beberapa kelebihan yang membuatnya menonjol dibandingkan dengan teknik seni rupa lainnya:

1) **Ketahanan dan Kualitas Warna:**

Pigmen yang dicampur dengan lilin panas menghasilkan warna yang sangat kaya dan mendalam. Selain itu, lilin memiliki sifat konservasi yang tinggi, sehingga karya seni yang dibuat dengan teknik ini dapat bertahan dalam kondisi yang baik selama berabad-abad.

2) **Tekstur dan Dimensi:**

*Encaustic* memungkinkan seniman untuk menciptakan tekstur yang kaya dan berlapis-lapis, memberikan dimensi tambahan pada karya seni. Seniman dapat mengukir, menggores, atau membangun lapisan yang berbeda-beda untuk mencapai efek visual yang kompleks.

3) **Fleksibilitas dan Eksperimen,** Teknik ini sangat fleksibel dan memungkinkan banyak eksperimen. Seniman dapat mencampur berbagai bahan seperti kain, kertas, atau objek lainnya ke dalam lilin untuk menciptakan karya yang unik dan inovatif.

**Perbedaan *Encaustic* dengan Teknik Patung Lain:**

1. Teknik melukis tradisional seperti cat minyak atau cat air, *Encaustic* menggunakan lilin panas sebagai medium utamanya. Proses aplikasi lilin cair memerlukan peralatan khusus seperti pemanas dan sikat tahan panas, serta pengetahuan tentang bagaimana mengendalikan suhu untuk menghindari retakan atau kerusakan.
2. Dapat menghasilkan tekstur tebal dan berlapis dengan efek transparansi dan kedalaman yang khas karena lapisan lilin. Permukaannya bisa dipoles untuk kilau atau dibiarkan matte.
3. Membutuhkan pemanasan selama proses aplikasi, baik untuk melukis maupun untuk patung. Ini membuat *Encaustic* memerlukan peralatan khusus seperti kompor dan panci seperti yang diaplikasikan pada karya *LIMBOSIS*.

**METODE****1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berbasis praktik seni (practice-based research). Metode ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena melalui penciptaan karya seni sebagai wujud ekspresi artistik. Data yang dikumpulkan berupa dokumentasi proses kreatif, observasi langsung, serta refleksi pribadi peneliti dalam setiap tahapan penciptaan karya berjudul *LIMBOSIS*. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teknik *encaustic* sebagai medium dalam mengkomunikasikan tema *quarter-life crisis*.

**2. Proses Perancangan**

Tahapan pertama dalam metode ini adalah perancangan konsep karya. Proses ini dimulai dengan pembuatan sketsa awal yang merepresentasikan visual figur patung yang akan dibuat. Sketsa ini menjadi panduan dalam menentukan struktur, komposisi, serta dimensi karya patung. Konsep *LIMBOSIS*, yang menggabungkan elemen *limbo* dan *krisis*, dikembangkan melalui eksplorasi tema *quarter-life crisis* yang diinterpretasikan ke dalam bentuk tiga dimensi.

**3. Pemilihan Material dan Teknik**

Material yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kawat, polyurethane, lilin parafin, dan elemen digital. Kerangka dasar karya dibentuk menggunakan kawat stainless steel untuk memberikan struktur yang kokoh. Selanjutnya, material polyurethane diaplikasikan pada kerangka untuk menciptakan volume patung. Teknik *encaustic* kemudian diterapkan dengan cara melapisi figur menggunakan lilin parafin yang dilelehkan dan dipanaskan kembali dengan alat khusus, seperti *torch* dan spatula panas, guna menciptakan tekstur dan efek visual yang diinginkan.

**4. Eksperimen Teknik Encaustic**

Tahapan ini berfokus pada proses eksplorasi lilin dalam teknik *encaustic*. Proses pelapisan lilin dilakukan secara bertahap dengan membangun lapisan demi lapisan, sehingga menghasilkan kedalaman tekstur dan transparansi. Pola alami dari lelehan lilin, yang sering kali tidak terduga (*serendipity*), dimanfaatkan untuk menambah nilai estetis pada karya. Eksperimen ini melibatkan pengaturan suhu lilin, durasi pemanasan, serta variasi ketebalan lapisan lilin untuk mencapai hasil visual yang sesuai dengan konsep *quarter-life crisis*.

**5. Dokumentasi dan Refleksi**

Proses penciptaan karya didokumentasikan melalui foto, video, dan catatan lapangan untuk merekam setiap tahapan, kendala, serta solusi yang dihadapi. Refleksi dilakukan terhadap hasil karya untuk menilai efektivitas teknik *encaustic* dalam menyampaikan nuansa emosional dan psikologis yang diangkat dalam tema *quarter-life crisis*. Analisis

dilakukan dengan mengaitkan hasil akhir karya dengan teori seni rupa dan pengalaman estetis yang dihasilkan.

Melalui tahapan ini, penelitian berhasil mengungkap bahwa teknik *encaustic* tidak hanya efektif dalam menciptakan dimensi visual yang kompleks, tetapi juga mampu memperkaya makna artistik dalam konteks seni patung kontemporer.

## PEMBAHASAN DAN HASIL



**Gambar 1.** Figure Patung LIMBOSIS #1  
(sumber: Siti Nur Kholisoh, 2023)

Proses penciptaan ini berfokus pada bagaimana seni patung berfungsi sebagai sarana ekspresi dan katarsis bagi individu yang mengalami *Quarter-life crisis*, suatu fase penuh kebingungan dan ketidakpastian dalam hidup. Karya ini mengambil nama "*LIMBOSIS*" dari gabungan kata "Limbo" dan "Krisis," menggambarkan kondisi psikologis yang berada di antara ketidakpastian dan kehilangan arah. Dalam karya ini, sifat unik *Encaustic* dimanfaatkan untuk menciptakan efek visual dan makna. Transparansi dan lapisan kaya yang menjadi ciri khas *Encaustic* digunakan untuk menumpuk warna lilin dan tekstur, sehingga dimensi visual yang kompleks dapat dihasilkan. Dengan mencairkan lilin dan menerapkannya secara bertahap, permukaan berlapis-lapis telah diciptakan, di mana setiap lapisan membawa nuansa dan detail baru ke dalam karya.

Karya ini memuat konsep tentang keadaan krisis yang dialami oleh individu pada fase *Quarter-life crisis*. Penulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam topik tersebut dan merinci pendekatan penelitian dalam penciptaan seni patung dengan teknik yang umum dipakai pada penciptaan karya seni Lukis. Penulisan artikel ini memuat tentang pemakaian teknik *Encaustic* dalam pembuatan karya patung- patung figur pada karya yang berjudul *LIMBOSIS*. Karya *LIMBOSIS* adalah sebuah karya Seni Instalasi yang terdiri dari Kumpulan objek patung-patung figur Lilin berukuran 50-80 cm sebanyak 35 patung. Karya yang diusung dalam proses Tugas Akhir Pasca Sarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Pada karya *LIMBOSIS*, teknik *Encaustic* diterapkan dengan menggunakan lilin parafin alih-alih lilin lebah. Proses pengerjaannya mengikuti prinsip teknik *Encaustic*, yaitu dengan mencairkan lilin melalui pemanasan, lalu permukaan lilin dipanaskan kembali menggunakan alat seperti spatula panas untuk menciptakan tekstur pada karya tersebut.

### **Contoh Karya Encaustic Lain**

Helen Dannelly adalah seorang seniman yang berhasil mengeksplorasi teknik *Encaustic* dalam menciptakan karya seni tiga dimensi yang unik dan menarik. Dalam karya-karyanya, Dannelly menggunakan kertas sebagai bahan utama, yang kemudian dicelupkan ke dalam media *Encaustic*. Teknik ini melibatkan penggunaan lilin yang dipanaskan dan dicampur dengan pigmen untuk menciptakan lapisan transparan yang kaya dan bertekstur. Dannelly kemudian menggabungkan potongan-potongan kertas yang telah dicelupkan ini menjadi komposisi tiga dimensi, yang memberikan kesan dinamis dan organik.

Salah satu seri karya terkenal Dannelly yang menggunakan teknik ini meliputi judul-judul seperti "*White Cluster*," "*Amber Bronze Cluster*," dan "*Passages*." Dalam "*White Cluster*," Dannelly menciptakan komposisi yang terasa ringan dan etereal dengan dominasi warna putih, memberikan kesan kebersihan dan ketenangan. Sementara itu, "*Amber Bronze Cluster*" mengeksplorasi warna-warna hangat dan metalik, menciptakan kesan kekuatan dan kemewahan melalui perpaduan pigmen amber dan perunggu. Karya "*Passages*" menggambarkan perjalanan visual dan emosional, di mana bentuk-bentuk dan tekstur yang rumit mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia. Melalui penggunaan media *Encaustic*, Helen Dannelly berhasil menyatukan elemen-elemen yang berbeda menjadi karya seni yang berlapis dan berstruktur, mencerminkan inovasi dan keindahan dalam medium yang ia pilih.



**Gambar 2.** White Cluster, Paper, Encaustic, 14 x 9 x 7, 2012  
(Sumber: Helen Dannelly, <https://allthingsEncaustic.com/3d-Encaustic-sculpture/>)

### **Membuat Basis Patung:**

Seni patung didefinisikan sebagai salah satu cabang seni rupa yang menghasilkan karya tiga dimensi melalui berbagai teknik, seperti memahat, mencetak, atau merakit. Dalam seni patung, berbagai bahan seperti kayu, batu, logam, dan tanah liat digunakan untuk membentuk karya yang memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi. Bentuk patung diciptakan untuk merepresentasikan berbagai subjek, mulai dari figur manusia, hewan, hingga bentuk abstrak yang murni berasal dari imajinasi seniman. Herder dalam buku *Modern Sculpture Reader* berpendapat bahwa patung terutama ditujukan untuk indera peraba dengan dasar bahwa sentuhan memberikan kita konsep-konsep yang khas, yaitu yang berkaitan dengan benda tiga dimensi seperti: massa, berat, kekokohan, ruang tiga dimensi (kedalaman dan volume), dan bentuk tiga dimensi (Wood *et al*, 2012). Dalam proses penciptaan karya seni patung, kejadian estetis atau pengalaman estetis yang berupa ekspresi emosi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat diolah oleh pencipta. Ekspresi emosi tersebut kemudian divisualisasikan ke dalam karya seni patung dengan menggunakan metode atau tahapan penciptaan tertentu, sehingga karya yang dihasilkan tetap memiliki alur yang jelas dan terstruktur (Kurniawan, 2018).

Dalam proses penciptaan patung, berbagai alat seperti pahat, palu, dan cetakan dimanfaatkan untuk membentuk material sesuai dengan desain yang diinginkan. Teknik seperti carving (memahat), modeling (membentuk), casting (mencetak), dan assembling (merakit) diterapkan untuk menghasilkan berbagai jenis patung. Selain itu, patung juga sering kali diberi sentuhan akhir seperti pengecatan atau pelapisan untuk meningkatkan estetika atau ketahanan materialnya. Karya seni patung dihasilkan dengan berbagai tujuan, baik untuk keperluan dekoratif, ritual, maupun sebagai ekspresi artistik.

#### 1. Pembuatan Sketsa



**Gambar 3.** Sketsa Karya  
(Sumber: Siti Nur Kholisoh, 2024)

Pembuatan sketsa sebagai Gambaran dan target wujud karya yang akan di eksplorasi.

2. Pembuatan Rangka Kawat



**Gambar 4.** Kerangka Prototype  
(Sumber: Siti Nur Kholisoh, 2024)

Figur patung mulai dibentuk dengan proses pembuatan kerangka menggunakan kawat stainless dan kawat beton.

3. Pelapisan Material Polyurethane



**Gambar 5.** Proses pelapisan Polyurethane  
(Sumber: Siti Nur Kholisoh, 2024)

Kerangka yang sudah terbentuk selanjutnya dilapisi oleh material polyurethane untuk membentuk volume juga akan di *torch* untuk menghasil efek bakaran dan jelaga.

#### 4. Pelapian Material Lilin



**Gambar 6.** Pelapian Figur dengan Lilin Paraffin  
(Sumber: Siti Nur Kholisoh, 2024)

Lapisan terluar figur dilapisi oleh lelehan lilin paraffin berulang kali hingga ketebalannya bertambah, lalu di *torch* lagi untuk menghasilkan permukaan lilin yang lebih halus dan mengatur alur lelehan lilin tersebut. Penebalan lilin pada patung tidak hanya menambah volumenya, tetapi juga menciptakan pola lelehan lilin yang tak terduga. Pola-pola lelehan ini menghadirkan hasil visual estetis yang terjadi secara kebetulan, yang dikenal dengan istilah Serendipity. Serendipity menggambarkan kejadian atau penemuan yang tidak direncanakan namun menghasilkan sesuatu yang positif atau bermanfaat. Dalam proses kreatif, serendipity kerap muncul ketika seniman bereksperimen dengan bahan atau teknik baru, dan secara tidak terduga (Sucitra, 2015).

Karya seni *Encaustic* lebih tahan terhadap kelembaban dan perubahan suhu dibandingkan dengan lukisan cat minyak atau cat air. Lilin melindungi pigmen dan mencegah kerusakan akibat faktor lingkungan, menjadikannya pilihan yang ideal untuk karya seni yang diharapkan bertahan lama. *Encaustic* memerlukan proses yang lebih cepat dibandingkan dengan teknik lain karena lilin mengeras dengan cepat setelah diaplikasikan. Hal ini mengharuskan seniman untuk bekerja dengan cekatan dan membuat keputusan artistik dengan cepat.

Proses penciptaan karya patung berjudul *LIMBOSIS* melibatkan beberapa langkah dan penggunaan bahan yang khusus. Pertama, lilin dipilih sebagai bahan utama untuk membentuk patung secara langsung, memungkinkan fleksibilitas dalam pembentukan dan penyesuaian bentuk patung selama proses penciptaan. Untuk memberikan struktur dasar, rangka patung dibentuk menggunakan kawat, yang berfungsi sebagai kerangka yang

mendukung keseluruhan bentuk figur. Setelah rangka terbentuk, Polyurethane digunakan untuk menambah ketebalan volume figur, memberikan dimensi tambahan dan soliditas pada karya tersebut. Sebagai langkah akhir, patung dilapisi dengan lilin paraffin, yang tidak hanya menambah lapisan pelindung, tetapi juga memberikan tekstur dan penampilan akhir yang diinginkan. Melalui kombinasi material dan teknik ini, karya patung *LIMBOSIS* menghadirkan visualisasi konsep yang kaya dan mendalam, sejalan dengan tema yang ingin disampaikan oleh senimannya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengeksplorasi penerapan teknik encaustic dalam proses penciptaan karya seni patung bertema quarter-life crisis yang diberi judul *LIMBOSIS*. Teknik ini, yang biasanya digunakan dalam seni lukis, telah terbukti fleksibel dan efektif ketika diterapkan pada medium patung dengan kombinasi material seperti kawat, polyurethane, dan lilin parafin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik encaustic mampu menciptakan tekstur dan dimensi visual yang kompleks, memungkinkan karya seni menyampaikan nuansa emosional yang mendalam. Pola lelehan lilin yang tidak terduga (*serendipity*) menjadi elemen estetis penting yang memperkaya visual dan makna karya, merefleksikan kebingungan dan ketidakpastian yang dialami individu dalam fase quarter-life crisis.

Melalui pendekatan kualitatif dan praktik berbasis seni, karya *LIMBOSIS* berhasil menggambarkan kompleksitas psikologis dan sosial dari tema yang diangkat. Proses eksplorasi material dan teknik memberikan ruang bagi kreativitas serta inovasi, yang berkontribusi pada pengembangan seni kontemporer, khususnya dalam konteks seni instalasi dan patung.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teknik encaustic memiliki potensi besar untuk diadaptasi ke dalam berbagai bentuk seni rupa, tidak hanya sebagai medium tradisional tetapi juga sebagai sarana ekspresi dalam menciptakan karya seni yang membahas isu-isu psikologis dan sosial secara mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Gerung, F. B. A., & Opit, H. C. 2020. Peran Pastoral Konseling Kristen Di Tengah Krisis Pandemi Covid-19. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 1(1), 50-67.
- Gullick, T. J., & Timbs, J. (1859). Tempera and *Encaustic* in Antiquity and the Middle Ages. *The Crayon*, 6(10), 309–314. <http://www.jstor.org/stable/25527956>
- Hartanto, R. E. (2023). Dunia Christina. *Dekonstruksi*, 9(03), 85-89.
- Kurniawan, I. W. E., Pemayun, T. U. N., & Suardana, I. W. (2018). Ekspresi Emosi Dalam Seni Patung. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(2), 63-69.
- Murwonugroho, W., & Wiyoso, A. (2020). Monumentalitas Seni Instalasi Bambu & Getah Getih. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 273-282.
- Niam, M. Fathun, et al. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Edited by Damayanti, Evi, CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2024.
- Rivera, D., Morosini, D., & De Bonnafos, É. (1966). Diego Rivera. Fabbri.
- Seggebruch, P. B. (2011). *Encaustic mixed media: innovative techniques and surfaces for working with wax*. Penguin.
- Sucitra, I. (2015). Dibalik Ketakterdugaan Serendipity.
- Wood, J., Hulks, D., & Potts, A. (Eds.). (2012). *Modern sculpture reader*. Getty Publications.
- Wright, S., Soriano, D., Shires, R., & Ruffell, S. E. (2019, July). Examining wax chemistry through *Encaustics*. In *Advances In Biology Laboratory Education*.